

Analisis Fonologis Fonem pada Bahasa Daerah Suku Makassar Antara Daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng

Athifa Zahra Al-Munawar¹, Arief Fiddienika²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
athifa0112@gmail.com

Abstract

The Makassar ethnic language is a distinctive cultural dialect language that is still widely used by areas in South Sulawesi Province, especially in the Makassar City area, Gowa Regency, Takalar Regency, Jeneponto Regency, Bantaeng Regency, Selayar Regency, and Maros Regency. The language of the Makassar tribe which will be the focus of this research is the language used by Bantaeng Regency and Jeneponto Regency. This research uses a qualitative approach method. The results of the research will describe the differences in terms of phonemes in regional language elements in the area. The object of research study in this research is sociolinguistic phenomena related to the relationship between the language of the Makassar tribe and the communities in these two regions. This qualitative comparative research data is oral data obtained based on several questions asked to informants.

Keywords: Makassar Tribal Language, Sociolinguistics, Phonemes.

Abstrak

Bahasa Suku Makassar merupakan budaya dialek bahasa khas yang masih banyak digunakan oleh daerah yang berada di daerah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya pada daerah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Selayar, dan Kabupaten Maros. Bahasa Suku Makassar akan menjadi fokus penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh daerah Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian akan mendeskripsikan adanya perbedaan dari segi fonem pada unsur bahasa daerah yang ada di daerah tersebut. Adapun yang menjadi objek kajian penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena sosiolinguistik yang berhubungan dengan relasi bahasa suku Makassar dengan masyarakat yang berada pada kedua daerah tersebut. Data penelitian komparatif kualitatif ini adalah data lisan yang diperoleh berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Kata kunci: Bahasa Suku Makassar, Sosiolinguistik, Fonem.

Copyright (c) 2024 Athifa Zahra Al-Munawar, Arief Fiddienika

□ Corresponding author: Athifa Zahra Al-Munawar

Email Address: athifa0112@gmail.com (Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222)

Received 21 May 2024, Accepted 26 May 2024, Published 3 June 2024

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokus utama dari sosiolinguistik adalah bagaimana faktor sosial seperti budaya, status sosial, maupun kekuatan politik mempengaruhi bahasa dalam suatu komunikasi perkumpulan komunitas. Indonesia memiliki salah satu keadaan sosiolinguistik yang unik dimana tentunya berbeda dengan negara lainnya (Rahman & Maisurah, n.d.). Dalam penelitian sosiolinguistik, para peneliti mengamati bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dari berbagai konteks sosial. Aspek dari segi fonologis, morfologis, dan semantik merupakan tiga aspek yang sering kali dibahas oleh para linguis (Irawan, 2020).

Dalam sosiolinguistik yang merupakan salah satu cabang linguistik tentu memiliki strukturalisme yang merupakan sebuah pemahaman tentang struktur. Hal tersebut menyatakan bahwa

strukturalisme adalah bagaimana persepsi dan deskripsi mengenai suatu struktur sesuai dengan apa yang telah di nyatakan (Sukarto, 2018).

Metode penelitian sosiolinguistik sering melibatkan wawancara, survei, observasi lapangan serta analisis data untuk memahami bagaimana bahasa digunakan serta bagaimana bahasa berubah dalam konteks sosial. Kajian utama dari penelitian ini adalah bagaimana peneliti merekonstruksi fonologi fonem bahasa suku makassar yang ada di daerah Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Jeneponto.

Fonologi adalah ilmu yang mengkaji serta membahas perbedaan fonem atau ujaran (Maturbongs et al., 2016). Fonem adalah satuan terkecil yang terdapat dalam bahasa yang merupakan satuan terkecil berfungsi untuk membedakan tiap makna dari suatu bahasa (Alfikri & Marnita, 2023). Penelitian yang dilakukan akan dibatasi pada fonologis fonem bahasa Suku Makassar di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng. Menurut Cruse (1995), sebuah fonem jarang sekali benar-benar terjadinya sinonim, dimana sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna dari fonem yang berbeda antara satu ujaran dan satuan ujaran lainnya (Eni, 1967).

Peneliti melakukan kajian bahasa daerah dari segi perbedaan fonem. Untuk mengetahui hasil perbandingan dari tiap bentuk linguistik, maka dibutuhkan pembuktian secara empiris dengan membandingkan tiap bentuk bahasa yang diteliti. Sebagai salah satu kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki keunikan yang tentunya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara masyarakat di daerah tersebut serta sebagai media yang dikembangkan secara lisan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan ingin mendeskripsikan bahasa daerah suku makassar khususnya antara daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng berdasarkan oleh situasi serta fakta yang ada di lapangan dan akan dipaparkan bagaimana apa adanya. Peneliti akan menggunakan teknik elisitas kepada informan untuk memanfaatkan respon individu pengguna bahasa tersebut sebagai bahan informasi.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Fonem bahasa Suku Makassar di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan dalam struktur fonemiknya. Berikut adalah analisis fonem bahasa Suku Makassar di kedua kabupaten tersebut:

1. Fonem Vokal

Kedua kabupaten memiliki 5 fonem vokal yang sama, yaitu:

- a. /i/ (contoh: "i" dalam "kiri")
- b. /u/ (contoh: "u" dalam "kuku")
- c. /e/ (contoh: "e" dalam "kete")

d. /a/ (contoh: "a" dalam "kata")

e. /o/ (contoh: "o" dalam "koto")

2. Fonem Konsonan

Kabupaten Jeneponto memiliki 14 fonem konsonan, termasuk:

a. /p/ (contoh: "p" dalam "paku")

b. /t/ (contoh: "t" dalam "tata")

c. /k/ (contoh: "k" dalam "kuku")

d. /m/ (contoh: "m" dalam "mama")

e. /n/ (contoh: "n" dalam "nana")

f. /ŋ/ (contoh: "ng" dalam "kang")

g. /f/ (contoh: "f" dalam "fana")

h. /v/ (contoh: "v" dalam "vita")

i. /s/ (contoh: "s" dalam "satu")

j. /h/ (contoh: "h" dalam "haji")

k. /j/ (contoh: "j" dalam "jaja")

l. /r/ (contoh: "r" dalam "rata")

m. /l/ (contoh: "l" dalam "lalu")

n. /w/ (contoh: "w" dalam "wawa")

Kabupaten Bantaeng memiliki 15 fonem konsonan, termasuk:

a. /p/ (contoh: "p" dalam "paku")

b. /t/ (contoh: "t" dalam "tata")

c. /k/ (contoh: "k" dalam "kuku")

d. /m/ (contoh: "m" dalam "mama")

e. /n/ (contoh: "n" dalam "nana")

f. /ŋ/ (contoh: "ng" dalam "kang")

g. /f/ (contoh: "f" dalam "fana")

h. /v/ (contoh: "v" dalam "vita")

i. /s/ (contoh: "s" dalam "satu")

j. /h/ (contoh: "h" dalam "haji")

k. /j/ (contoh: "j" dalam "jaja")

l. /r/ (contoh: "r" dalam "rata")

m. /l/ (contoh: "l" dalam "lalu")

n. /w/ (contoh: "w" dalam "wawa")

o. /ʔ/ (contoh: "ng" dalam "kang")

3. Perbedaan Fonem

Perbedaan utama antara fonem bahasa Suku Makassar di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten

Bantaeng adalah adanya fonem konsonan /ʔ/ yang hanya ditemukan di Kabupaten Bantaeng. Fonem ini tidak ditemukan di Kabupaten Jeneponto. Selain itu, Kabupaten Bantaeng memiliki beberapa fonem konsonan yang tidak ditemukan di Kabupaten Jeneponto, seperti /ʔ/.

4. Kesamaan Fonem

Kedua kabupaten memiliki kesamaan dalam struktur fonemik vokal, dengan 5 fonem vokal yang sama. Mereka juga memiliki beberapa fonem konsonan yang sama, seperti /p/, /t/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /f/, /v/, /s/, /h/, /j/, /r/, /l/, dan /w/.

Dalam sintesis, analisis fonem bahasa Suku Makassar di Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa kedua kabupaten memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan dalam struktur fonemiknya. Perbedaan utama adalah adanya fonem konsonan /ʔ/ yang hanya ditemukan di Kabupaten Bantaeng. Kesamaan utama adalah struktur fonemik vokal yang sama, serta beberapa fonem konsonan yang sama.

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan dari data yang telah diperoleh beserta beberapa contoh bahasanya. Peneliti melakukan wawancara secara sengaja serta tidak sengaja kepada beberapa masyarakat setempat dengan menganalisis beberapa bahasa daerahnya masing-masing. Relasi makna yang menjadi kajian dalam penelitian, dengan memperhatikan rumusan masalah yang diangkat yakni perbedaan bahasa daerah Jeneponto dan bahasa daerah Bantaeng. Berikut kosa kata bahasa daerah suku Makassar khususnya pada daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaeng.

Tabel 1. Kosa Kata Suku Makassar

Kosa Kata			
No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Makassar Dialek Jeneponto	Bahasa Makassar Dialek Bantaeng
1.	Tidak Ada	Andreka	Andre'
2.	Jatuh	Tu'guru'	Tantang
3.	Sedikit	Si'di	Sike'de'
4.	Murah	Lammoro'	Sempo
5.	Kasih	Kamase	Kamaseang
6.	Sakit	Pa'risi'	Garring
7.	Asin	Pa'ja	Bale
8.	Bodoh	Tolo	Dongo'
9.	Wajah	Tanjak	Rupa

Diskusi

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan hasil temuan bahwa kedua daerah tersebut walaupun masih dalam satu ranah suku Makassar tetap memiliki perbedaan dari beberapa kata atau lebih yang mana bentuknya berkelainan namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Berikut penggunaan kosa kata dalam dialek Jeneponto dan Bantaeng yang dijumpai sebagai berikut.

1. Kata *andreka* dan kata *andre'* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “tidak ada”.

Contoh kalimat: tidak ada ikan dimeja

Andreka juku' ri mejanga

Andre' juku' ri mejanga

Tidak ada ikan di meja

2. Kata *tu'guru'* dan kata *tantang* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “jatuh”.

Contoh kalimat:

I nakke tu'guru' ri tukaka

I nakke tantang ri tukaka

Saya jatuh di tangga

3. Kata *si'di* dan kata *sike'de* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “sedikit”.

Contoh kalimat:

Si'di ku kanre

Sike'de' ku kanre

Sedikit ku makan

4. Kata *lammoro'* dan kata *sempo* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “murah”.

Contoh kalimat:

Anjo juku ka lammoro' i

Anjo juku ka sempo i

Ikan itu murah

5. Kata *kamaseang* dan kata *kamase* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “kasihan”. Contoh kalimat:

Kamase dudu anjo ana-ana ka

Kamaseang dudu anjo ana-ana ka

Anak ikut kasihan sekali

6. Kata *pa'risi'* dan kata *garring* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “sakit”.

Contoh kalimat:

Nakke ribangngia garringa

Nakke ribangngia pa'risika

Tadi malam saya sakit

7. Kata *pa'ja* dan kata *bale* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “asin”. Contoh kalimat:

Pa'ja dudu ganganga

Bale dudu ii ganganga

Sayurnya asin sekali

8. Kata *tolo* dan kata *dongo'* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “bodoh”.

Contoh kalimat:

Dongo' ki njo ana-ana ka

Tolo njo ana-ana ka

Anak itu bodoh

9. Kata *tanjak* dan kata *rupa* merupakan kata yang menyatakan kata yang sama yakni “wajah”.

Contoh kalimat:

Ga'gai tanjakku

Ga'gai rupangku

Wajahku cantik

KESIMPULAN

Perbedaan fonem dalam bahasa daerah bisa sangat bervariasi tergantung pada bahasa dan dialek yang sedang dibicarakan. Namun, secara umum, fonem adalah unit bunyi terkecil yang dapat membedakan makna antara dua kata dalam suatu bahasa.

Dalam bahasa daerah, perbedaan fonem bisa muncul dalam bentuk pengucapan bunyi vokal, konsonan, atau pola intonasi. Misalnya, dalam beberapa dialek bahasa daerah suku makassar antara daerah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bantaraeng, perbedaan fonem bisa terjadi dalam pengucapan vokal yang mirip seperti 'e' dan 'i', atau 'o' dan 'u'. Selain itu, perbedaan fonem juga bisa terjadi dalam pengucapan konsonan, seperti /ʔ/ 'ng'.

Oleh karena itu, perbedaan fonem dalam bahasa daerah mencakup variasi dalam pengucapan bunyi vokal, konsonan, dan pola intonasi yang dapat mempengaruhi makna kata-kata dalam bahasa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Alfikri, M., & Marnita, R. (2023). *Rekonstruksi Fonem Bahasa Melayu di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Phonemes Reconstruction of Malay Language in Merangin Regency Jambi Province*. 23(April), 91–108.
- Irawan, R. (2020). Perubahan Fonologis Dan Morfologis Kata Serapan Sunda Dari Al-Qur'an Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23749>

- Maturbongs, A., Bahasa, B., & Papua, P. (2016). *PROVINSI PAPUA BARAT*. 16(April), 58–69.
- Rahman, H., & Maisurah, F. L. (n.d.). *PENGAJARAN BAHASA ARAB DAN SOSIOLOGI MASYARAKAT ISLAM INDONESIA : KAJIAN FENOMENOLOGI-SOSIOLINGUISTIK bahasa peradaban dunia . sosial yang unik yang berbeda dengan negara lain . Kultur masyarakat yang diwarnai baru yang independen . Sehingga antara Bahasa*. 1686.
- Sukarto, K. A. (2018). Pendekatan Strukturalisme Dalam Penelitiann Sastra, Bahasa, Dan Budaya. *Pujangga*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.441>.
- Ramadhanti, A., Nadra, N., & Wahyuni, S. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. *Puitika*.
- Charmilasari, C. (2018). Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang Kabupaten Takalar.
- Ayu, F.C. (2017). Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.
- Mahmuddin, M. (2018). Pengelolaan Pendidikan Karakter Masyarakat Berbasis Budaya Makassar di SD Inpres Talakayya Kabupaten Bantaeng. *PUSAKA*.
- Kusmaladewi, Halim, P., Muin, & Zaidin, M.A. (2022). Pelestarian Budaya Lokal Suku Makassar “Angngaru” Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*.